



CITRA IBU DALAM KUMPULAN CERPEN SURGA DI TANGAN IBU KAJIAN FEMINISME

*Image of Mother in A Collection of Short Stories Cerpen Sunda
in The Study Of Mother's Hand Feminism*

Ema Apriyani & Yenni Hayati

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
emaapriyani1@gmail.com & yennihayati@fbs.unp.ac.id

Naskah diterima: 12 Desember 2020; direvisi: 11 Juni 2021 ; disetujui: 16 Juni 2021

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i1.3110>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan sebagai ibu yang digambarkan oleh pengarang anak-anak dalam kumpulan cerpen Surga di Tangan Ibu. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan pengumpulan data melalui pembacaan kumpulan cerpen Surga di Tangan Ibu seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) yang dilakukan untuk memperoleh gambaran citra perempuan sebagai ibu dalam kumpulan cerpen tersebut. Data kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif dan teori feminis dengan menghubungkan citra ibu dalam kumpulan cerpen itu. Objek penelitian adalah citra ibu dalam kumpulan cerpen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengarang anak-anak menggambarkan sosok ibu sebagai ibu super sabar, ibu rumah tangga, pekerja keras, ibu tiri, dan rela berkorban demi anaknya. Pengarang anak dalam menciptakan karya sastra cenderung menampilkan citra ibu berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang pernah dialami bersama ibu.

Kata kunci: Feminisme, citra perempuan, ibu, karya sastra anak

Abstract

This study aims to describe the image of women as mothers depicted by children's authors in the collection of short stories of Surga di Tangan Ibu. This research uses a literature study method and data collection through reading the collection of short stories of Surga di Tangan Ibu seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) series which was carried out to obtain a picture of the image of women as mothers in the collection of short stories. The data were then analyzed using descriptive methods and feminist theory by linking the image of the mother in the collection of short stories series. The object of research is the image of the mother in the collection of short stories. The results of this study indicate that the children's authors describe the mother as a super patient mother, a housewife, a hard worker, a stepmother, and willing to sacrifice for her children. Children's authors in creating literary works tend to display the image of mothers based on observations and experiences that have been experienced with mothers.

Keywords: *Feminism, image of women, mother, children's literature*

How to Cite: Apriyani, Ema dan Yenni Hayati. (2021). Citra Ibu Dalam Kumpulan Cerpen Surga Di Tangan Ibu Kajian Feminisme. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(1), 94-107.

Doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i1.3110>

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai karya sastra anak, banyak pengarang mengangkat tema tentang keluarga, binatang, kasih sayang, persahabatan, fantasi, dan sebagainya. Dalam karya sastra anak yang bertema keluarga, pengarang cenderung menonjolkan karakter tokoh perempuan khususnya sebagai ibu. Kehidupan seorang ibu memang menarik untuk dibahas. Banyak nilai pendidikan yang bisa diperoleh melalui kegiatannya sehari-hari. Umumnya, ibu digambarkan sebagai sosok yang penyayang, rajin, pekerja keras, hebat, rela berkorban, dan penyabar.

Di kalangan masyarakat masih ditemukan citra ibu yang dianggap jahat, kejam, dan menelantarkan anak. Anggapan ini tidak bisa dibiarkan semakin lama karena dapat mempengaruhi citra ibu yang sebenarnya. Faktor utama yang menyebabkan timbulnya pandangan negatif terhadap sosok ibu adalah terjadinya segelintir peristiwa yang merenggut nyawa anak akibat ulah ibu kandungnya sendiri. Kejadian tersebut membuat masyarakat trauma dan mudah berpikiran buruk terhadap sosok ibu. Pola pikir negatif tersebut harus diatasi dengan cara kerja sama dari semua pihak. Salah satunya adalah kontribusi pengarang dengan menciptakan karya sastra yang mengangkat citra positif ibu dalam kehidupan keluarga. oleh

Penggambaran citra ibu yang positif dapat ditemukan dalam kumpulan cerpen *Surga di Tangan Ibu* seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) yang diterbitkan oleh penerbit DAR! Mizan pada 2019 dan memasuki cetakan kesembilan. Kumpulan cerpen *Surga di Tangan Ibu* adalah kumpulan cerpen yang memuat 10 cerpen yang dikarang oleh 10 pengarang anak dengan rincian 9 anak perempuan dan 1 anak laki-laki. Cerpen-cerpen yang dimuat dalam kumpulan tersebut mengungkapkan hubungan seorang ibu dan anak dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menggambarkan pentingnya peran seorang ibu bagi anak dan keluarga. Kumpulan cerpen ini menarik untuk dijadikan objek penelitian karena banyak memuat citra ibu dengan segala permasalahan yang dihadapinya dalam keluarga. Dari 10 buah cerpen yang terdapat dalam kumpulan ini, dipilih 5 buah cerpen yang dianggap paling banyak memuat citra ibu, yaitu: (1) “Sabar Seluas Samudra” karya Amarylisse Mc. Ganz, (2) “Ibu Juara Cinta” karya Salma Azka Taqiya, (3) “Surga di Tangan Ibu” karya Muhammad Habibullah, (4) “Bidadari Bersayap Lidi” karya Aisyah, dan (5) “Buk Nik Bukan Ibuku” karya Alifa Suci Parameswati.

Penelitian tentang perempuan atau feminisme khususnya terkait peran sebagai ibu sudah pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian yang menggunakan objek kajian buku kumpulan cerpen *Surga di Tangan Ibu* seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) belum pernah dilakukan. Adapun bahan pembandingan untuk menunjang tulisan ini, penulis menggunakan tulisan sejenis

yang ditulis oleh Yenni Hayati (2014) dengan judul "Representasi Ibu dalam Sastra Anak di Indonesia (Studi Kasus terhadap Sastra Anak Karya Anak Periode 2000-an)". Penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam sastra anak, karya anak yang berkembang pada periode 2000-an, terutama yang mengangkat tema cerita keluarga, cenderung menggambarkan perempuan sebagai ibu. Hal itu terjadi karena usia pengarang anak-anak tersebut lebih banyak menghabiskan waktunya bersama ibu dibandingkan ayah, sehingga *nurturing habits* yang dimiliki terlukis dengan jelas dalam karya sastra yang mereka buat. Sosok ibu yang dilukiskan dalam sastra anak karya anak tersebut adalah seorang perempuan yang cantik, mandiri, pintar, dan tidak bergantung pada suami (ayah) dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan diri anak-anaknya, serta sosok ibu yang tidak hanya beraktivitas di dunia domestik tetapi juga di dunia publik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk mendeskripsikan citra ibu dalam karya sastra anak Indonesia khususnya dalam bentuk cerpen. Di samping itu, penulis juga menggambarkan pencitraan yang diberikan oleh pengarang terhadap tokoh-tokoh yang berperan sebagai ibu dalam cerpen. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca berkenaan dengan karya sastra anak, khususnya cerpen, dan penggambaran sosok ibu dalam karya tersebut.

LANDASAN TEORI

Teori feminisme berusaha meneliti berbagai situasi yang membentuk kehidupan kaum perempuan dan menganalisis beragam pemahaman kultural mengenai arti perempuan (Amriani dan Murmahyati, 2020: 18). Menurut Jackson dan Jones (2009: 1), pada mulanya, teori feminisme yang ditunjukkan oleh Gerakan Perempuan bertujuan politis, yaitu untuk memahami subordinasi perempuan dan marginalisasi perempuan dari berbagai wilayah kultural dan sosial.

Feminisme berasal dari bahasa Latin, yaitu "femina", berarti mempunyai karakter keperempuanan. Gerak feminis merupakan upaya untuk meningkatkan mutu kedudukan dan derajat kaum perempuan agar setara dengan kaum laki-laki (Rose, 1990). Tidak heran jika perempuan mampu memperlihatkan gambaran perempuan yang kuat dan menunjang nilai-nilai feminisme.

Kritik sastra feminisme merupakan sebuah pendekatan feminisme dalam kajian sastra. Ratna (2012: 182) menjelaskan bahwa feminisme berasal dari kata *femme* (woman), yang bermakna perempuan dalam arti tunggal yang berusaha untuk memperjuangkan hak perempuan secara umum. Dalam hal ini, dapat dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai tanda perbedaan

biologis, dan hakikat ilmiah), *masculine* dan *femile* (sebagai tanda perbedaan psikologi dan kultural).

Gambaran perempuan yang memperlihatkan sifat aslinya dipandang sebagai suatu hal yang tradisional. Sifat khas kaum perempuan yang emosional, peka perasaan, dan lemah lembut menimbulkan pengertian bahwa perempuan tidak pantas menduduki posisi pemimpin karena ditakutkan tidak mampu membuat keputusan secara bijaksana (Ma'simah, 2012). Gerakan feminisme lahir karena adanya tumpang-tindih pengertian yang tidak dimengerti dengan baik oleh masyarakat, yakni antara jenis kelamin dan gender (Darusalam, 2016: 221—223). Feminisme memusatkan perhatiannya pada jenis kelamin sebagai suatu asas yang mengatur kehidupan sosial secara mendalam oleh hubungan kekuasaan dengan subordinasi yang meletakkan perempuan di bawah laki-laki (Barker, 2000).

Banyaknya kasus penindasan dan eksploitasi pada perempuan memunculkan anggapan bahwa feminisme adalah suatu jalan untuk mengakhiri perbuatan tersebut. Pendapat ini didukung oleh kenyataan bahwa feminisme tidak hanya memperjuangkan persoalan gender, tetapi juga dalam masalah kemanusiaan. Ditegaskan kembali bahwa feminisme bukan monopoli kaum perempuan (Awuy dalam Sugihastuti 2000: 62). Istilah feminisme tidak bisa disejajarkan seandainya dengan istilah feminim, karena laki-laki yang feminis juga ada dan perilakunya tidak harus mengarah ke feminin. Akan tetapi, munculnya populasi feminis laki-laki dapat menimbulkan berbagai persoalan.

Sugihastuti (2000:45) mengungkapkan bahwa citraan merupakan gambaran yang bisa berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, ataupun kesan mental visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat. yang merupakan unsur dasar dalam konsep citra wanita. Citra perempuan dibedakan menjadi dua, yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Sugihastuti dan Suharto (2000:112—113) menjelaskan bahwa citra perempuan dibagi menjadi dua, yakni citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan adalah segala sesuatu yang khas dengan tingkah laku perempuan. Citra diri perempuan adalah sifat perempuan yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, yang terdiri dari fisik dan psikis. Dalam aspek fisik tampak bahwa perempuan mengalami hal-hal yang khas, yang tidak akan dialami oleh laki-laki, misalnya hanya wanita yang bisa hamil, melahirkan, dan menyusui anak. Sementara, dalam aspek psikis, tampak bahwa perempuan juga merupakan makhluk yang berpikir, beraspirasi, dan berperasaan yang terkait dengan prinsip orientasi komunal, *relatedness*, dan *receptivity*, dalam mengasuh berbagai potensi hidup cinta kasih dan memelihara hubungan interpersonal.

Sementara itu, citra sosial perempuan adalah gambaran perempuan yang berkaitan dengan norma dan nilai yang dipegang teguh dalam suatu masyarakat (Martha, 2010). Kelompok masyarakat yang dimaksud ialah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat secara luas. Citra sosial perempuan adalah suatu hal yang berkaitan dengan pengalaman diri, seperti yang digambarkan dalam diri perempuan dan citra sosial. Dari pengalaman inilah yang mampu memberi ketentuan atas interaksi sosial perempuan dalam masyarakat. Citra perempuan merupakan hal penting dalam mengawali citra sosial Perempuan (Sugihastusi dan Suharto, 2000:143—144).

Dalam aspek keluarga, citra perempuan yang paling menonjol adalah terkait peranannya sebagai ibu. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2016), kata ibu memiliki beberapa pengertian. Pertama, sebutan untuk wanita yang telah melahirkan seseorang. Kedua, kata sapaan untuk wanita yang sudah bersuami. Ketiga, sapaan takzim kepada perempuan, baik yang sudah bersuami maupun yang belum. Keempat, bagian yang pokok (besar, asal, dan sebagainya). Kelima, yang utama di antara beberapa hal lain atau yang terpenting. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa ibu memegang peran penting dalam keluarga dan memiliki hubungan dekat dengan anak dan jiwa keperempuanannya.

Pada masa orde baru, ideologi ibuisme disebarkan secara masif keseluruh penjuru Indonesia. Peran ibu dimanfaatkan sebagai mesin politik dan menjaga kelangsungan kekuasaan rezim tersebut. Djajadiningrat (dalam Suryakusuma, 2011:3) menyatakan bahwa ibuisme adalah ideologi yang mendukung setiap tindakan yang diambil oleh seorang ibu yang mengurus keluarga, kelompok, kelas, perusahaan, atau negaranya, tanpa menuntut kekuasaan atau prestise sebagai imbalan. Masyarakat patriarkis banyak menganut paham ini.

Sastra anak memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk kepribadian anak menuju kedewasaan. Hal ini disebabkan oleh sastra anak mengandung nilai-nilai sebagai pengajaran yang membangun pola pikir pembacanya. Sarumpaet (2010:3) mengatakan bahwa sastra anak adalah karya yang khas membicarakan dunia anak, dibaca oleh anak-anak, dan pada dasarnya dibimbing orang dewasa. Saxby (dalam Nurgiyantoro, 2010:5—6) menganggap sebuah bacaan digolongkan sastra anak jika di dalamnya menyajikan citraan dan metafora kehidupan yang digambarkan, baik dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara pengekspresian) dapat dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya.

Anak sebagai pusat pemiliki kebutuhan dan pusat perhatian harus mewarnai buku bacaan yang memang ditulis dan disediakan untuknya (Nurgiyantoro, 2010). Hayati (2018:8)

mengungkapkan bahwa fiksi yang diciptakan oleh anak-anak merupakan penggambaran khas dunia dan pemikiran anak-anak, yang disampaikan dalam bahasa yang juga khas anak-anak. Karya sastra yang diciptakan anak dapat berupa puisi, fiksi yang berbentuk novel dan cerpen, dan juga komik.

Amriani dan Murmahyati (2020: 20) mengungkapkan bahwa feminisme bukanlah sebuah gerakan yang bertujuan untuk melakukan perlawanan terhadap kaum laki-laki ataupun pranata sosial, apalagi melawan garis ketentuan sebagai perempuan. Fakih (1996: 29) menjelaskan bahwa dasar perjuangan feminis adalah untuk menegakkan kesamaan martabat dan kebebasan dalam mengawasi raga dan kehidupan, baik di rumah maupun di luar rumah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Moleong (2002:6) mengatakan bahwa analisis deskriptif merupakan pengumpulan data berupa kata, gambar, dan bukan angka. Objek penelitian yang dianalisis adalah citra perempuan sebagai ibu dalam kumpulan cerpen *Surga di Tangan Ibu* seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK). Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan beberapa langkah sebagai berikut. Pertama, membaca buku kumpulan cerpen *Surga di Tangan Ibu* secara cermat. Kedua, menandai bagian dari buku kumpulan cerpen *Surga di Tangan Ibu* yang berhubungan dengan citra perempuan sebagai ibu. Ketiga, data dianalisis dengan menggunakan teori feminisme. Keempat, melakukan interpretasi data. Kemudian, hasil analisis dideskripsikan dan ditariklah kesimpulan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah citra perempuan sebagai ibu dalam kumpulan cerpen *Surga di Tangan Ibu* (SDIT). Berdasarkan lima cerpen yang telah dianalisis, ibu digambarkan sebagai sosok yang super sabar, ibu rumah tangga, pekerja keras, ibu tiri, dan yang rela berkorban. Beberapa citra ibu tersebut melekat pada tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen, baik dilihat dari tingkah laku maupun diceritakan langsung oleh pengarang. Selanjutnya, analisis mengenai citra ibu tersebut akan dipaparkan dalam pembahasan sebagai berikut.

Citra Ibu Super Sabar

Gambaran ibu sebagai orang yang super sabar dapat ditemukan dalam cerpen “Sabar Seluas Samudra” karya Amarylisse Mc. Ganz. Dalam cerpen ini, citra ibu tersebut melekat pada tokoh bunda yang merupakan ibu dari tokoh Aku. Ia menganggap bundanya sebagai wanita yang super sabar dalam menghadapi komentar dari anggota keluarga terhadap masakan bunda. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Ketika bunda membuka tudung saji, tampaklah semangkuk besar sop sayuran dan tempe goreng yang masih mengepul panas uapnya.

Komentar pertama datang dari ayah. “Wah, enak, nih!” katanya.

“Kelihatannya saja enak. Tapi, coba saja. Pasti nanti kemanisan kayak kemarin pas bikin semur sohun. Atau malah keasinan,” sahut Kak Zahra.

“Ih, sop lagi, sop lagi! Bosan! Bunda enggak bisa masak yang lain, apa?” Mas Angga merengut.

“Jangan-jangan kebanyakan merica lagi, ya? Bikin aku kepedasan, tahu!” Dik Amar ikut menyahut.

Kulihat, bunda di pojokan senyum-senyum saja. Tanpa amarah. Bunda memang manusia super sabar (SDTI, “Sabar Seluas Samudra”: 36).

Kutipan tersebut merupakan percakapan antara tokoh Ayah, Kak Zahra, Mas Angga, dan Dik Amar yang ditujukan untuk bunda. Semua anggota keluarga mengeluarkan pendapatnya tentang menu masakan yang dibuat bunda. Mereka tampak tidak suka dengan menu yang disajikan. Hanya ayah dan tokoh Aku saja yang tidak banyak bicara dan menganggap masakan bunda enak. Mereka memprotes bahwa masakan bunda kemanisan, keasinan, membosankan, dan kebanyakan merica. Kemudian, tokoh Aku melihat bunda menghadapi hal tersebut dengan senyum tanpa amarah. Tokoh Aku mempertegas bahwa bunda adalah orang yang sangat sabar.

Citra ibu yang super sabar pada tokoh bunda semakin diperkuat oleh sikap bunda yang tidak pernah terpengaruh dan tidak peduli celaan dari orang-orang tercinta. Hal ini jelas terlihat dalam kutipan berikut.

“Aku heran. Kenapa masakan Bunda diomeli, dicaci, dicela begitu rupa, tapi Bunda, kok, diam saja, sih?”

“Lho, Bunda tidak pernah terpengaruh, kok! Sudah biasa, kan?” jawab bunda. “Bunda tidak peduli celaan dari orang-orang tercinta. Walau sejelek apa pun masakan Bunda, enak atau tidak enak tapi, lihatlah! Masakan Bunda selalu habis, tandas tak bersisa,” bunda berkata sambil tertawa. “Itu sudah cukup bikin Bunda bahagia. Itu bahkan sudah lebih dari cukup,” tambahnya (SDTI, “Sabar Seluas Samudra”: 38).

Kutipan tersebut menggambarkan perwatakan bunda yang tidak peduli dengan celaan orang-orang yang ia cintai. Seburuk apa pun masakan yang disajikan bunda, tetap saja habis dilahap oleh mereka. Hal itu menjadi kebahagiaan tersendiri bagi bunda dan lebih dari cukup.

Bunda merupakan sosok ibu yang sabar dan menyikapi setiap komentar anggota keluarga dengan senyum disambut kebahagiaan.

Penggambaran ibu yang sabar ini dilakukan oleh anak dalam karya sastranya. Citra ini didapatkan dari pengamatan anak dari kegiatan sehari-hari bersama ibunya. Sifat sabar ibu yang digambarkan oleh pengarang anak dalam cerpen “Sabar Seluas Samudra” mengarah pada kesabaran ibu dalam menghadapi celaan atau kritikan dari anggota keluarga. Kritik itu ditujukan kepada masakan ibu yang dinilai tidak enak. Dalam hal ini, pengarang anak menyimpan simpati kepada ibu atas kesabaran yang dimiliki. Secara sadar atau tidak, pengarang berupaya untuk menghadirkan pesan sabar ini dalam karya sastranya sebagai pencerahan bagi anak-anak lain yang bertindak sebagai pembaca.

Citra Ibu sebagai Ibu Rumah Tangga

Gambaran ibu sebagai ibu rumah tangga dapat ditemukan dalam cerpen “Ibu Juara Cinta, Surga di Tangan Ibu” dan “Sabar Seluas Samudra”. Menjadi ibu rumah tangga merupakan pekerjaan yang tidak gampang dan memerlukan kesabaran. Ibu rumah tangga yang baik pandai mengatur waktu dalam mengerjakan setiap urusan rumah. Ibu dituntut untuk mengerjakan setiap pekerjaan rumah sendiri. Kegiatan itu meliputi memasak dan menghadirkan makanan, membersihkan dan memelihara rumah, membeli barang-barang kebutuhan keluarga, bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak, dan sebagainya. Ibu memiliki tanggungjawab besar dalam melayani semua anggota keluarga. Kegiatan yang sering dilakukan dan dianggap sebagai hal utama adalah menyiapkan makanan untuk anak-anak dan suami. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Di rumah, bunda adalah ibu rumah tangga sejati. Kami tidak memiliki pembantu. Jadi, semua pekerjaan rumah, bunda yang melakukannya. Termasuk menyiapkan makan untuk kami, mulai dari belanja, memasak, sampai menghidangkannya.

Aku berdiri terakhir kali dari dudukku. Aku melihat bunda sedang mebereskan piring-piring kotor, menaruhnya di wastafel, dan bersiap-siap hendak mencuci semua peralatan bekas makan kami sekeluarga (SDTI, “Sabar Seluas Samudra”:36, 37—38).

Kutipan tersebut merupakan narasi pengarang yang disampaikan melalui tokoh Aku. Ia menerangkan bahwa bundanya adalah ibu rumah tangga sejati. Gambaran itu diperoleh karena tokoh Aku melihat bundanya yang setiap hari mengerjakan segala urusan rumah tanpa bantuan siapapun. Selama ini, bunda selalu menyiapkan makanan untuk keluarga dan tidak lupa membereskan perlengkapan makan yang kotor kemudian mencucinya.

Citra ibu pada tokoh Bunda ini menegaskan bahwa pekerjaan menjadi ibu rumah tangga memerlukan ketekunan. Ibu rumah tangga sejati terbiasa mengelola segala pekerjaan rumah sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Hal ini didasari oleh anggapan bahwa wanita harus bisa melakukan segala hal terutama dalam mengelola rumah. Tuntutan itu membuat para ibu memutuskan untuk tidak menggunakan jasa asisten rumah tangga. Ibu bijak akan memikirkan keuntungan dan kekurangan ketika pekerjaan rumah di serahkan kepada pembantu.

Pada umumnya, suami dan anak-anak lebih senang jika ibu sendiri yang turun tangan mengurus rumah. Rumah tampak lebih rapi dan nyaman karena tata letak ruang sesuai keinginan keluarga. Apalagi dalam hal yang krusial seperti menyiapkan makanan. Kebanyakan keluarga berpendapat bahwa masakan ibu terasa lebih lezat dibandingkan dengan masakan orang lain. Hal ini karena ibu memasak makanan dengan penuh rasa cinta. Ibu membeli dan memilih sendiri bahan masakan dengan kualitas yang terbaik. Kemudian, ia memasak dengan gembira dan menghidangkan masakannya di hadapan semua anggota keluarga. Ibu juga bertanggung jawab untuk membereskan meja setelah acara makan bersama selesai. Lalu, ibu membawa peralatan makan yang kotor kedapur untuk dicuci.

Dalam kumpulan cerpen *Surga di Tangan Ibu*, citra ibu sebagai ibu rumah tangga semakin diperkuat oleh berbagai kegiatan yang dilakukan ibu dirumah seperti mencuci piring, mencuci pakaian, bersih-bersih, memasak, menjahit, dan urusan lainnya. Hal ini tampak jelas dalam kutipan-kutipan berikut.

Baru kusadari setelah ibu pergi, kalau pekerjaan ibu di rumah selama ini sangatlah berat. Kukira bersih-bersih, cuci baju, cuci piring, masak, dan mengurus segala urusan di rumah adalah hal yang mudah saja. Padahal itu sangat berat (SDTI: "Sabar Seluas Samudra": 64).

"Ibu, terima kasih sudah menjahit kantung bajuku," ucapku kepada ibu yang sedang mencuci pakaian.

Betapa perhatiannya ibu kepadaku. Setiap hari, beliau menyiupkan makan dan mencuci baju-bajuku (SDTI, "Ibu Juara Cinta": 105).

Kutipan tersebut memberikan gambaran secara umum mengenai pandangan anak terhadap rutinitas yang dijalani ibu dirumah. Kebanyakan anak menganggap bahwa pekerjaan ibu rumah tangga adalah suatu hal yang mudah. Anggapan ini muncul karena anak hanya memandang dari segi visual tanpa menilik lebih jauh apa yang dirasakan ibu. Faktor lainnya karena anak belum terlibat langsung membantu pekerjaan ibu rumah tangga. Setelah anak menggantikan peran ibu di rumah, akan timbul kesadaran bahwa pekerjaan ibu seperti memasak, membereskan rumah, dan mencuci adalah kegiatan yang berat dan membutuhkan banyak energi.

Peran yang tidak kalah penting dari seorang ibu rumah tangga adalah perhatiannya terhadap setiap kebutuhan anak-anaknya. Di tengah kesibukan untuk mengurus rumah, ibu tidak pernah melupakan perannya yang lain seperti menyiapkan keperluan keluarga. Bagi ibu, kebutuhan anak khususnya dalam hal sandang, perlu diperhatikan karena sudah menjadi tugas sebagai orang tua. Anak akan bahagia dan tersentuh hatinya ketika mendapatkan hal tersebut, meskipun dalam bentuk yang sederhana seperti menjahitkan kantong baju yang bolong. Dalam hal ini, kepedulian ibu bisa membuat anak merasa istimewa atas keberadaan dan peranannya di rumah.

Apabila dikaitkan dengan karya sastra yang ditujukan untuk anak, peran ibu sebagai ibu rumah tangga rasanya perlu dituangkan di dalamnya. Ada banyak nilai pengajaran yang dapat diperoleh dari gambaran ibu rumah tangga. Tentunya anak akan mengetahui bahwa keberadaan ibu di rumah memiliki posisi penting dalam mengerjakan segala urusan rumah dan memperhatikan keperluan keluarga. Pengarang anak dapat menuangkan ide ini dalam karyanya berlandaskan pengalaman dalam membantu kegiatan ibu dirumah. Pengarang juga bisa melakukan pengamatan secara langsung atau tidak langsung terhadap pekerjaan ibu rumah tangga secara umum.

Citra Ibu Pekerja Keras

Sosok ibu memang selalu lekat di hati anak-anaknya. Segala jerih payah dan keringat yang dikucurkan oleh ibu hanya demi buah hati semata. Apalagi ibu yang menjalankan dua peran sekaligus, sebagai seorang ibu rumah tangga dan juga seorang kepala keluarga. Dalam kondisi normal, yang menjadi pemimpin dalam keluarga adalah seorang ayah. Akan tetapi, ketika sosok ayah telah tiada, peran tersebut akan berpindah tangan kepada ibu. Menjadi seorang pemimpin di dalam keluarga tentu memaksa ibu untuk memikirkan sumber penghasilan untuk bertahan hidup. Ia dituntut menjadi wanita tangguh dan pekerja keras di tengah peliknya kehidupan. Citra ibu sebagai wanita pekerja keras tampak dalam cerpen “Bidadari Bersayap Lidi”. Ibu rela menjalani pekerjaan apa pun demi menambah pendapatan keluarga. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Ibu Rina seorang pekerja serabutan. Pekerjaan rutin tiap harinya adalah membuat kue, yang nantinya dijual ke kantin sekolah-sekolah. Hasil yang ibu dapat tidak banyak memang. Oleh karena itu, ibu menerima pekerjaan apa saja yang ditawarkan tetangganya. Mencuci, membantu bersih-bersih, dan pekerjaan lain yang bisa dikerjakan ibu.

“Ibu dapat tawaran membersihkan taman kota, Nak. Tiap pagi dan sore.”

“Ya, gajinya memang tidak seberapa. Tapi, insya Allah bisa menambah pendapatan ibu” (SDTI, “Bidadari Bersayap Lidi”: 94—95).

Kutipan tersebut memberikan pencerahan mengenai peran ganda ibu sebagai sosok yang mengurus rumah dan juga pencari nafkah. Hakikatnya, seorang ibu itu tempatnya di rumah dan mengurus keluarga. Namun, akan berbeda kondisinya jika peran pencari nafkah sudah tiada. Ketangguhan ibu akan diuji oleh peran barunya sebagai penghasil keuangan keluarga. Dalam hal ini, ibu akan bekerja di luar rumah dan sedikit mengurangi peranan di dalam rumah. Tuntutan tersebut perlu dimaklumi karena sudah menjadi kewajaran bahwa kita tidak bisa menjalankan dua hal yang bersamaan secara maksimal.

Cerpen tersebut menggambarkan ibu sebagai pekerja serabutan yang rela mengerjakan segala macam pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Meski uang yang didapat terasa kecil, tetapi cukup membantu menambah pendapatan keluarga. Citra ibu tersebut melekat pada tokoh Ibu Rina yang kesehariannya bekerja membuat kue dan menjualnya dari satu sekolah ke sekolah lain. Selain itu, Ibu Rina juga kerap menerima tawaran tetangga untuk membantu membereskan pekerjaan rumah tangga. Setiap pagi dan sore, ibu juga menjalani profesi sebagai tukang bersih-bersih di taman kota. Tampaklah sosok ibu yang memiliki banyak kemampuan dalam menjalani pekerjaan. Kerja keras ibu sebagai upaya memperoleh pendapatan dapat dijadikan panutan dan sumber pengajaran terkait arti mandiri pada anak.

Citra Ibu sebagai Ibu Tiri

Dalam banyak cerita, ibu tiri digambarkan sebagai sosok yang jahat, menakutkan, dan bertindak kejam. Stigma ini sudah tertanam pada pemikiran masyarakat umum dan telah ditularkan kepada anak-anak mereka. Anggapan buruk tersebut sering diungkapkan dalam berbagai tontonan di televisi dan buku cerita anak. Pengarang menuangkan ide tersebut kedalam karyanya sebagai upaya untuk menarik perhatian pembaca, terutama anak-anak. Namun, tidak semua ibu tiri memiliki watak seperti anggapan umum tersebut. Ada juga cerita yang menampilkan citra ibu tiri yang baik dan sayang kepada anak-anak sambungnya. Citra ibu sebagai ibu tiri yang penyayang terdapat dalam cerpen “Buk Nik Bukan Ibuku”. Hal itu terlihat dari kutipan-kutipan berikut.

“Ibu juga sayang sama Winda karena Winda adalah anak perempuan kesayangan Ibu....”

“Aku baru mengetahui kenyataan yang sebenarnya ini, tiga tahun yang lalu, saat umurku baru delapan tahun. Ibu kami telah tiada saat melahirkanku. Tetapi, beruntung aku mendapatkan ibu kedua yang selalu menganggap kami anak kandungnya (SDTI, “Buk Nik Bukan Ibuku”: 81 — 91).

Kutipan tersebut menggambarkan citra ibu sambung yang penyayang dan menganggap anak tirinya sebagai anak kandung sendiri. Kesan ini disampaikan oleh tokoh Aku yang merasa beruntung mendapatkan ibu tiri sebaik Buk Nik. Ibu kandungnya telah meninggal dunia ketika

melahirkannya. Sejak saat itu, ia tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu. Setelah itu, ayahnya pun menikah dengan Buk Nik. Tokoh Aku baru mengetahui kenyataan bahwa Buk Nik bukan ibu kandungnya pada usia delapan tahun. Awalnya, keberadaan Buk Nik tidak diterima dengan baik oleh tokoh Aku dan saudara-saudaranya. Namun, seiring berjalannya waktu, Buk Nik berhasil mengubah pandangan mereka dengan sikap yang baik, penyayang, dan merawat mereka seperti anak sendiri.

Tergambar jelas bahwa tidak selamanya ibu tiri memiliki sikap yang buruk kepada anak sambungnya. Anggapan itu dituangkan pengarang anak dalam karya sastranya sebagai upaya untuk mengubah pola pikir negatif tentang ibu tiri. Sejatinya, seorang ibu akan menyayangi anak-anak yang telah dirawat dan dibesarkan sejak kecil, meskipun itu bukan anak kandung yang keluar dari rahimnya sendiri. Rasa keibuan yang melekat pada wanita dengan sendirinya akan timbul ketika ia sudah masuk dalam ranah itu. Dimata anak-anak, peran ibu tiri bisa saja selalu salah, tetapi melalui kebaikan dan kasih sayangnya, perspektif tersebut dapat diubah.

Citra ibu Rela Berkorban

Kebanyakan ibu berpandangan bahwa anak adalah bagian dari hidupnya dan tidak akan terpisahkan. Segala kebutuhan dan keinginan anak akan dituruti. Tidak jarang ibu rela mengorbankan semua yang dimiliki demi anaknya. Gambaran ibu yang rela berkorban ini tampak dalam cerpen “Ibu Juara Cinta”. Dalam cerpen tersebut, tergambar bahwa ibu rela tidak makan asalkan anaknya merasa kenyang. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

“Bu, telurnya tinggal satu.”

“Sudah, itu buat kamu saja,” kata ibu sambil mengunci pintu.

“Ibu sudah makan?”

“Sudah,” kata ibu.

Aku tak yakin ibu sudah makan telur. Tadi, kulihat ibu hanya menggoreng satu telur. Aku jadi terharu (SDTI, “Ibu Juara Cinta”: 107).

Kutipan tersebut merupakan penggalan percakapan antara tokoh Aku dan Ibu. Terlihat jelas bahwa tokoh Aku menanyakan makanan yang hanya cukup untuk satu orang kepada ibunya. Kemudian, sang ibu mempersilahkan tokoh Aku untuk mengambil dan memakannya. Saat ditanya oleh anaknya sudah makan atau belum, ibu menjawab dengan kata sudah. Akan tetapi, tokoh Aku yakin sebenarnya ibu belum makan. Hal ini menunjukkan bahwa ibu lebih mementingkan kebutuhan makan anaknya daripada dirinya sendiri. Bagi ibu, segala sesuatu yang menyangkut keperluan anak, baik dari sandang, pangan, maupun papan, harus menjadi prioritas utama. Rasa cinta yang besar memotivasi ibu untuk rela berkorban demi kebahagiaan anak.

Secara keseluruhan, cerpen “Surga di Tangan Ibu” tersebut memuat harapan pengarang agar pembaca dapat lebih teliti lagi dalam menafsirkan sikap ibu terhadap anaknya, karena banyak hal positif yang sebenarnya menjadi fitrah seorang ibu. Meskipun terkadang ada pandangan negatif dari masyarakat terhadap seorang ibu yang dianggap jahat, tetapi, dari kumpulan cerpen ini, pengarang mencoba mematahkan stigma masyarakat terkait hal tersebut. Kalau cerpen-cerpen sebelumnya menunjukkan kehidupan perempuan dalam dunia domestik, campuran domestik dan publik, cerpen "Surga di Tangan Ibu" ini merupakan satu-satunya cerpen yang menjadikan objek penelitian dengan menggambarkan dunia seorang ibu serta citra yang hadir pada seorang ibu.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa wanita memiliki berbagai peran penting dalam lingkup keluarga, terutama kedudukan sebagai ibu. Dalam kumpulan cerpen *Surga di Tangan Ibu*, pengarang yang merupakan anak-anak menggambarkan sosok ibu dalam berbagai perspektif. Citra ibu diambil dari hasil pengamatan dan pengalaman tokoh bersama ibunya. Dari hasil analisis beberapa cerpen dalam buku tersebut, ditemukan lima citra ibu yang melekat pada tokoh ibu dalam cerita. Kelima citra tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, ibu digambarkan sebagai sosok yang super sabar dalam menghadapi komentar anggota keluarga terhadap masakan yang dibuatnya. Kedua, ibu sebagai ibu rumah tangga sejati yang mengerjakan semua urusan rumah tanpa bantuan dari orang lain. Ketiga, ibu sebagai sosok pekerja keras yang rela bekerja serabutan demi mendapat penghasilan tambahan untuk kebutuhan keluarga. Keempat, ibu sebagai ibu tiri yang mengasuh dan membesarkan anak-anak dengan penuh cinta sejak kepergian ibu kandungnya. Kelima, ibu sebagai sosok yang rela berkorban demi terpenuhinya kebutuhan anak. Secara keseluruhan, citra ibu yang digambarkan bersifat umum dan lekat dengan kehidupan pengarang sebagai anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Salsah Safiqah, D. (2019). *Surga di Tangan Ibu*. Bandung: Dari Mizan.
- Amriani, dan Murmahyati (2020). "Opresi Pernikahan Bagi Perempuan dalam Cerpen "Jemari Kiri" Karya Djenar Maesa Ayu". *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, Vol. 9, No. 1: 15—27.
- Barker, C. (2000). *Cultural Studies: Teori dan Praktik, Terjemahan Oleh Nurhadi*. Yogyakarta: Kresdi Wacana.
- Darusalam, Z. (2016). "Kajian Feminisme Novel Maimunah “Cinta Sang Perawan” Karya Charisma W". *Inovasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 15 : 18—25.
- Hayati, Yeni. (2014). "Representasi Ibu dalam Sastra Anak di Indonesia (Studi Kasus Terhadap Sastra Anak Karya Anak Periode 2000-an)". *JurnalHumanus*, Vol. 8, No. 1 : 45—50.
- Hayati, Yeni. (2018). *Kajian Sastra Anak*. Padang: Handout Perkuliahan. Tidak Diterbitkan.

- Jackson, Stevie dan Jones, Jackie. (2009). *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kebudayaan, D P. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kelima*. Jakarta: Depdikbud.
- Martha, N U. (2010). "Citra Istri dalam Kumpulan Novelet Dunia Tanpa Warna Karya Mira W. (Sebuah Kajian Sastra Feminis)". *Jurnal Muwazah Vol. 2*, No. 1:225—234.
- Ma'simah, L A. (2012). "Teks-Teks Keislaman dalam Kajian Feminisme Muslim: Telaah Metodologis Atas Pandangan Feminis Muslim terhadap Penciptaan dan Kepemimpinan Perempuan". *Journal Sawwawol. 7*, No. 2:67—90.
- Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ratna, N K. (2012). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rejeswari, V. (2018). "Gender Discrimination and Feminist Concern in Shashi Deshpande's A Matter of Time". *The Creterion: An International Journal in English Vol. 9*, No. 2:9—15.
- Rose, C M. (1990). "Property As Storytelling: Perspectives from Game Theory, Narrative Theory, Feminist Theory". *Yele Journal of Law and The Humanities, Vol. 2*, No. 37:3—22.
- Sarumpaet, R K. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugihastuti, dan Suharto. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toety Heraty*. Bandung: Nuansa.
- Suryakusuma, J. (2011). *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*. Jakarta: Komunis Bambu.